

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “relasi” berarti hubungan, perhubungan, pertalian, kenalan, atau pelanggan. Istilah ini sering digunakan dalam konteks matematika¹ Sementara itu, dalam *Kamus Ilmiah Populer*, “relasi” diartikan sebagai hubungan sanak saudara, perhubungan, langganan atau pertalian. Dalam sosiogram yang dikembangkan oleh Jacob Moreno, pertalian melibatkan aspek emosional seperti pertautan dan pertemanan, dimana setiap simpul melambangkan individu. Namun, sifat dari pertalian ini bisa bervariasi, mencakup aliran informasi, uang, barang, jasa, pengaruh, emosi, perbedaan, prestise, serta berbagai kekuatan atau sumber yang menghubungkan satu individu dengan yang lain.² Relasi sosial merupakan hubungan antar manusia yang membentuk struktur masyarakat, dimana hubungan tersebut didasarkan pada komunikasi antar individu masyarakat.³

Bassesangtempe’, atau yang lebih dikenal dengan nama Bastem, adalah sebuah wilayah adat yang awalnya juga merupakan nama sebuah kecamatan di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Bastem adalah sebutan

¹ Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 783.

² Dahlan AI Barry Paus A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surakarta: ARLOKA, 1994), 666.

³ Sandrhaka Therine, “Sosiologi Proses Sosial Dan Interaksi Sosial,” *Jurnal Sosiologi* 03 (2012).

yang secara kultural menyatukan berbagai komunitas tongkonan di wilayah pegunungan. Nama Basse Sangtempe' memiliki makna simbolik, mirip dengan sebutan "Tondok Lepongan Bulan, Tana Matarik Allo" di Tana Toraja.⁴ Pada zaman dahulu, di Bastem tidak dikenal konsep kepemimpinan seperti raja atau Puang. Setiap Banua atau Tongkonan memiliki pemimpin masing-masing yang berfungsi sebagai pengatur komunitasnya. Para pemimpin tongkonan inilah yang kemudian bersatu melalui sebuah ikrar yang dikenal dengan nama "Basse Sangtempe'." Namun, bagi para pemimpin tongkonan, ikrar tersebut lebih bersifat sebagai kesepakatan bersama yang bersifat spiritual dan abstrak, bukan sebagai bentuk sistem pemerintahan atau federasi yang memiliki struktur kepemimpinan formal. Dengan demikian, ikrar "Basse Sangtempe'" hanya mencerminkan semangat persatuan yang tidak diwujudkan dalam bentuk sistem pemerintahan atau federasi yang terorganisir dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa Bastem lebih mengedepankan persatuan spiritual daripada hierarki kepemimpinan formal. Basse Sangtempe' dapat diartikan sebagai sumpah atau ikrar untuk bersatu, seiring sejalan, dan seia sekata. Istilah ini tampaknya bukan sekadar kata-kata, melainkan telah menjadi bagian dari puisi atau pantun adat yang sering disampaikan oleh para Tominaa dalam berbagai upacara adat di Bastem maupun di Toraja pada umumnya. Ungkapan ini mengandung

⁴ Th. Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 93.

makna kebersamaan yang erat di antara masyarakat. Konon, sebagian masyarakat Bastem percaya bahwa sebelum wilayah ini dikenal dengan nama yang sekarang, wilayah tersebut lebih dulu dikenal dengan sebutan “Sangrodoan tinting, sang tirimbakan pajo-pajo”. Dalam konsep tersebut, Bastem dianalogikan seperti petak sawah yang memiliki batas wilayah atau pematang, dengan setiap sudut atau bagian pentingnya dipasang orang-orangan sawah (disebut pajo-pajo dalam bahasa Bastem). Orang-orangan ini dihubungkan dengan tali-tali (tinting) yang saling terjalin, sehingga ketika tali tersebut ditarik atau digoyang, orang-orangan itu akan bergoyang (tirimbak) untuk mengusir burung pemakan padi. Gambaran ini melambangkan bahwa Bastem adalah wilayah yang terhubung dan bersatu padu; setiap kali ada ancaman atau serangan dari luar, seluruh komunitas akan bergerak bersama, saling mendukung dan bekerja sama untuk menghadapi tantangan tersebut. Kekuatan kebersamaan ini menjadi identitas yang melekat kuat dalam masyarakat Bastem, yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi dan adat yang kaya makna. Kesatuan ini bukan hanya dalam menghadapi musuh, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana semangat gotong royong dan saling membantu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Inilah yang membuat Bastem tidak hanya dikenal sebagai wilayah geografis, tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan persatuan di tengah-tengah

perbedaan yang ada.⁵ Dalam wilayah Bastem sendiri kehadiran gereja menjadi sangat penting karena sebagian masyarakat di wilayah Bastem beragama Kristen. Kata Gereja berasal dari bahasa Portugis “*Igreja*”, yang dalam bahasa Latin disebut “*Ecclesia*” dan dalam bahasa Yunani “*Ekklesia*” yang berarti kumpulan atau pertemuan. Gereja bukan kumpulan biasa, melainkan sekelompok orang yang dipanggil oleh Tuhan untuk bersekutu dengan-Nya. Kata “Gereja” kadang digunakan bersama dengan istilah “jemaat” atau “umat”, namun perlu diingat bahwa “jemaat” memiliki makna yang sangat istimewa.⁶ Menurut Bruner, jemaat adalah sebuah komunitas pribadi, persaudaraan, kehidupan bersama, dan persekutuan dengan Kristus.⁷ Dalam persekutuan ini, Kristus menjadi Kepala atas segala sesuatu, yang berarti segala yang ada di bumi berada di bawah kuasa-Nya. Kristus adalah Kepala Jemaat, yang berarti jemaat adalah tubuh-Nya dan turut berperan dalam segala yang dilakukan-Nya.⁸ Menurut Dr. Berkhof, Gereja ada untuk memperluas pemberitaan Injil dan karya keselamatan Allah di dunia. Sementara itu, Dr. Enklaar menyatakan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya bersama dengan Kristus.⁹ Gereja sebagai kumpulan, perhimpunan, persekutuan dengan Kristus hadir didunia

⁵ Jumadi Fitri Lolo, H.M. Rasyid Ridha, “‘Rumah Adat (Tongkonan Bastem Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan 1998-2019),” *Jurnal: Pemikiran Kesejaraan dan Pendidikan Sejarah*. 19 (2021): 86.

⁶ Konfersi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanasius, 1996), 113–115.

⁷ J.L.Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 332.

⁸ J.L.Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 39.

⁹ C. De Jonge, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 23.

untuk mendamaikan dan memulihkan hubungan antara Allah dengan manusia yang telah rusak karena dosa.¹⁰ Di Bastem sendiri hadir beberapa dedominasi di antaranya Gereja Toraja, Gereja Protestan Indonesia Luwu, Pantekosta dan Kibaid. Gereja berfungsi sebagai wadah di mana orang percaya berkumpul untuk bersekutu, membangun hubungan yang erat satu sama lain, sehingga mereka dapat saling mengenal, mendukung, berbagi pengalaman, dan belajar bersama. Persekutuan ini memiliki peran sentral dalam kehidupan gereja, dengan tujuan utama untuk memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan di antara para jemaat.¹¹ Setiap individu dipanggil, ditugaskan, dan diutus oleh Allah untuk melaksanakan pelayanan-Nya di dunia, termasuk dalam kegiatan sosial, guna menciptakan hubungan masyarakat yang harmonis, rukun, serta memperlihatkan kesatuan iman dari setiap anggota jemaat di lingkungan setempat.¹²

Perkembangan suatu daerah merupakan cerminan dari dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terus bergerak seiring dengan perubahan zaman. Hal ini mencakup peningkatan infrastruktur, kemajuan teknologi serta, adaptasi masyarakat terhadap inovasi yang mempengaruhi pola kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, setiap daerah menghadapi tantangan sekaligus peluang yang beragam, tergantung pada potensi lokal

¹⁰ Clifford Green: diterjemahkan oleh Marie-Claire Barth, *Karl Bart: Teolog Kemerdekaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 292.

¹¹ Hugh F. Halverstadt, *Mengelolah Konflik Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 2.

¹² Musa Sandrianto, *Pemuridan Dan Kontekstual Berdasarkan Konteks Amanat Agung Kepada Pemuda Kristen Dalam Penelusuran Matius 28:16-20*. (Jakarta: Open Science Framework, 2020), 30.

dan kebijakan yang diterapkan. Bastem saat ini sedang mengalami perkembangan yang cukup baik, dimana Bastem dulu adalah salah satu wilayah yang terisolir. Perkembangan seperti jalur transportasi darat yang dulunya sangat tertinggal kini sudah mulai berkembang dengan baik, dari segi pendidikan pun sudah mengalami peningkatan. Dengan adanya perkembangan seperti ini maka pengaruh-pengaruh dari luar akan semakin cepat berkembang di Bastem, baik pengaruh positif maupun negatif. Kehadiran gereja menjadi sangat penting karena, dapat memberikan edukasi bagi warga jemaatnya agar tidak mampu terpengaruh oleh pengaruh yang dapat menghilangkan kebudayaan yang dari dulu sudah dipertahankan. Dalam konteks yang sedang berkembang sangat diharapkan gereja-gereja memiliki relasi yang baik untuk dapat berpartisipasi untuk mengarahkan Bastem kearah yang lebih baik, maka relasi yang baik antar dedominasi gereja-gereja yang ada di Bastem sangat dibutuhkan. Akan tetapi sejauh yang saya amati gereja-gereja yang ada di Bastem masih sibuk dengan diri sendiri, tidak terbuka untuk dedominasi lain tidak mampu bekerjasama membangun kehidupan bersama di Bastem. Sebagai contohnya, ketika ada masalah sosial yang mempengaruhi seluruh komunitas di Bastem, gereja-gereja atau dedominasi-dedominasi ini tidak bekerja sama untuk mencari solusi bersama, melainkan lebih fokus pada kebutuhan internal gereja masing-masing. Dan ini bisa berdampak bagi relasi di masyarakat, karena dengan munculnya sikap yang enggan untuk saling menolong, bekerja sama

yang di perhatikan oleh gereja, maka tidak menutup kemungkinan sikap seperti ini juga diikuti oleh anggota jemaatnya.

Relasi yang terjadi antar gereja-gereja yang ada di Bastem hanya muncul ketika terlibat langsung dalam pelayanan, karena masih ada saja paham yang berkembang ditengah-tengah masyarakat bahwa karena wilayah Bastem ini termasuk wilayah Luwu maka kita pun harus masuk dalam dedominasi yang berhubungan dengan daerah asal kita yaitu Luwu, sehingga terkadang ini membuat warga gereja misalnya majelis hanya mementingkan diri sendiri dalam konteks pelayanan gereja. Baik gereja Toraja, GPIL dan juga dedominasi lain biarlah tetap terus bertumbuh sebagai sebuah gereja, tetapi dalam konteks hadir bersama di Bastem, mestinya relasi yang baik itu tetap ada, sehingga kehadiran gereja itu bisa berdampak bagi wilayah yang ada di Bastem, karena jika relasi yang baik antar gereja-gereja yang ada di Bastem tidak tercipta dengan baik maka kita tidak bisa berdampak bagi wilayah yang sedang berkembang. Seiring dengan berjalannya waktu, apakah sampai saat ini semboyan ini masih dihidupi oleh gereja dan juga masyarakat yang ada di Bastem, ataukah justru semboyan ini tidak lagi dikenal hari ini dan hanya muncul dalam acara-acara adat, misalnya acara-acara adat tingkat tinggi di upacara rambu solo dan masyarakat tidak menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan gereja-gereja yang ada di Bastem. Untuk itulah kehadiran gereja

sangat diharapkan mampu membangun Bastem ke arah yang lebih baik dengan segala perkembangan yang terus berkembang dari hari ke hari.

Semboyan “To sangrodoan tinting, sang tirimbakan pajo-pajo” dengan makna persatuan, apakah mampu menyatukan gereja-gereja yang ada di Basse Sangtempe, atau bahkan mungkin semboyan ini hanyalah sekedar kalimat yang tidak memiliki makna bagi gereja-gereja yang ada di Basse Sangtempe’ dan warga jemaat hanya sekedar mengucapkan semboyan tersebut tanpa tahu makna dibalik semboyan tersebut.

Dari penjelasan tersebut, hal yang menarik untuk dianalisis adalah sejauh mana makna semboyan “To sangrodoan tinting sang tirimbakan pajo-pajo” bagi pertumbuhan relasi yang baik bagi gereja-gereja dalam lingkup Basse Sangtempe.

B. Fokus Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah berfokus pada dampak makna semboyan “To Sangrodoan Tinting, Sang Tirimbakan Pajo-Pajo” bagi relasi gereja-gereja di lingkup Basesangtempe’.

C. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada konteks masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan penelitian yang akan diinvestigasi adalah apa makna teologis yang terkandung dalam semboyan To Sangrodoan Tinting,

Sang Tirimbakan Pajo-pajo dan implikasinya bagi relasi gereja-gereja di Basesangtempe'?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa makna teologis dari semboyan "To Sangrodoan tinting, Sang Tirimbakan Pajo-Pajo" serta dampaknya bagi relasi gereja-gereja di Lingkup Basse Sangtempe'.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memiliki manfaat akademis dan praktis berdasarkan tujuan yang akan di capai yaitu:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan sebagai referensi atau petunjuk bagi peneliti lainnya yang berfokus dalam melakukan penelitian pada relasi antar gereja-gereja.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman bagi mahasiswa maupun warga jemaat dalam memahami relasi antar gereja-gereja.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun berdasarkan metode penelitian yang akan direncanakan sebelumnya.

- BAB I : Pendahuluan**, pada bagian ini penulis memberikan uraian singkat mengenai latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Kajian Teori**, dalam bagian ini merupakan Kajian teori yang membahas tentang Sangrodoan Tinting, Sang Tirimbakan Pajo-pajo, Makna Semboyan, dan, Relasi Gereja-gereja dalam Bingkai Pluralisme.
- BAB III : Metodologi Penelitian**, pada bagian ini membahas tentang Jenis Metode Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Instrumen Penelitian, Informan, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dan Waktu Penelitian.
- BAB IV : Temuan Penelitian dan Analisis**, Pada bagian ini membahas tentang Dekripsi Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian.
- BAB V : Penutup**, pada bagian ini terdapat kesimpulan dan saran.